

BAB II

KERAMAT BULAN MUHARRAM

A. Persepsi

Persepsi merupakan bidang psikologi yang paling tua dan paling tradisional terkait pandangan formal psikologi sebagai disiplin mandiri di abad ke-19. Meskipun berbagai studi terdahulu yang dilakukan para ahli psikofisik dan prinsip-prinsip dasar psikologi struktural dibahas karena secara historis penting, banyak isu metodologis dan substantif dalam gerakan tersebut tetap penting dalam psikologi modern.¹

Dalam kamus Bahasa Inggris, Perception yaitu penglihatan, tanggapan daya memahami atau menanggapi.² Dalam KBBI Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.³ Menurut Ibrahim Elfikri mengatakan persepsi adalah awal perubahan dan perubahan adalah awal kemajuan.⁴ Pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang persepsi adalah pengalaman

¹ James E. Brennan, *History and Systems of Psychology (Sejarah dan Sistem Psikolog)* Edisi keenam, Terj. Nurmala Sari Fajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 440

² John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 424

³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 1060

⁴ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif Biarkan Mukjizat dalam Diri Anda Melesat Agar Hidup Lebih Sukses dan Lebih Bahagia*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 315

tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵ Kemudian menurut Popi Sapiatin dan Sahari Sahrani, Persepsi sebagai suatu proses cara masing-masing individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.⁶ Menurut Andrew Mcghie Persepsi adalah bahwa kita tidak melihat secara pasif seperti sebuah kamera tetapi mengorganisir secara aktif persepsi kita dengan cara kita masing-masing. Makna serta signifikansi yang kita berikan pada apapun yang kita lihat tergantung tidak hanya pada obyek itu sendiri tetapi juga pada pengalaman masa lampau serta apa yang kita harapkan dikemudian hari.⁷ Menurut Lynn Wilcox persepsi adalah penterjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh semua indera fisik. Segala sesuatu yang telah ada dalam fikiran kita, semua yang kita inginkan, kehendaki, sangka dan butuhkan, serta pengalaman masa lalu, membantu menentukan persepsi.⁸

Perception (persepsi) ialah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Dalam psikologi kontemporer, persepsi secara umum diperlakukan

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Spikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), h. 51

⁶ Popi Sapiatin dan Sahari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 41

⁷ Andrew Mcghie, *Penerapan Psikologi dalam Perawatan*, (Yogyakarta: Andi, 1996), h. 258

⁸ Lynn Wilcox, *Spikologis Kepribadian*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), h. 105

sebagai satu variabel campur tangan, bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Maka arti suatu objek atau suatu kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang maupun oleh faktor-faktor organisme. Dalam dekade sesudah perang dunia II, riset dalam persepsi hanya menekankan masalah penemuan relasi-relasi antara persepsi dengan macam-macam faktor O yang mempengaruhi prosesnya. Sedang baru-baru ini riset perseptual banyak dipengaruhi oleh teori pemrosesan informasi, dengan hasil bahwa proses-proses perseptual itu di konseptualisasikan berkenaan dengan sistem masukan pemrosesan keluaran.

Proses persepsual dimulai dengan perhatian, yaitu merupakan proses pengamatan selektif. Faktor-faktor perangsang yang penting dalam perbuatan memperhatikan ini ialah perubahan, intensitas, ulangan, kontras dan gerak. Faktor-faktor organisme yang penting ialah minat, kepentingan dan kebiasaan memperhatikan yang telah dipelajari. Persepsi yaitu tahap kedua dalam upaya mengamati dunia kita, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian. Persepsi diorganisasi ke dalam bentuk dan dasar. Bentuk dicirikan dengan potongan yang bagus, garis bentuk (garis, luar, kontur) yang pasti, dan kejelasan dalam perhatian. Dasar, sifatnya kabur

tidak jelas, tidak punya kontur yang baik dan terlokalisasi dengan tak jelas.⁹

Persepsi yaitu kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya yang selanjutnya diinterpretasikan. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.

Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah dan kulit. Kelima indra tadi memiliki fungsi-fungsi tersendiri.¹⁰

Alat indra tadi amatlah membantu dalam kehidupan seseorang, ia dapat memberi sensasi. Sensasi adalah stimulan dari dunia luar yang dibawa masuk ke dalam sistem syaraf. Hampir semua hal di dunia ini dibawa masuk oleh indra melalui sensasi. Merasakan permen coklat yang berwarna coklat gelap (dilihat), dengan tekstur halus (diraba), manis rasanya dan lembut lelehnya (lidah) adalah kumpulan fungsi sensasi dari permen coklat yang

⁹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 358-359

¹⁰ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologis Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 86

dimakan. Jika tiba-tiba muncul dalam pikiran anda bahwa “seumur-umur baru kali ini makan permen coklat seperti ini karena belum pernah makan yang seenak ini. Habis keseringan makan permen coklat cap ayam, ”hal itu disebut interpretasi dari stimulan yang diterima. Selanjutnya jika anda berfikir ”wah ini pasti coklat import yang mahal harganya” itu merupakan persepsi.¹¹

1. Persepsi visual

Organisasi dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip, yaitu:

a. Wujud dan latar

Objek-objek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud dengan hal-hal lainnya sebagai latar. Contoh kalau kita mendengarkan lagu, maka suara penyanyinya akan tampil sebagai wujud dan iringan musik sebagai latar. Namun, tidak selalu perbedaan wujud dan latar sejelas itu. Seringkali kita tidak tahu pasti mana yang wujud mana yang latar. Dalam gambar wujud dan latar, kita bisa melihatnya sebagai dua wajah yang saling berhadapan dengan latar belakang putih, atau sebagai sebuah vas tempat bunga dengan latar belakang hitam. Bentuk seperti ini dinamakan bentuk ambigu atau disebut juga stabilitas ganda. Dalam kehidupan sehari-hari, justru pola ambigu ini yang sering terjadi sehingga terjadilah perbedaan persepsi atau miskomunikasi. Contohnya dalam pengadilan, pihak yang

¹¹ *Ibid.*, h. 93

menang akan berpendapat bahwa hakim itu adil, tetapi pihak yang kalah berpendapat bahwa hakim tidak adil.

b. Pola pengelompokan

Dalam psikologis, cara manusia mengelompokkan apa yang dipersepsikan dengan mengikuti hukum tertentu yang dinamakan hukum *gestalt*¹² atau hukum *pragnanz* (bahasa jerman artinya kesadaran atau *consciousness*. Termasuk di dalamnya adalah hukum kesamaan, hukum kedekatan dan hukum keutuhan.

c. Ketetapan

Teori *gestalt* juga mengemukakan bahwa dari proses belajarnya, manusia cenderung akan memersepsikan segala sesuatu sebagai sesuatu yang tidak berubah, walaupun indra kita sebetulnya menangkap adanya perubahan. Misalnya peter, maka kita akan tetap mengenalnya sebagai peter walaupun hari ini dia berbaju putih, padahal kemarin dia berbaju biru, atau sekarang dia bertambah gemuk, padahal setahun yang lalu dia kurus. Bayangkan kalau kita tidak mempunyai asas ketetapan itu, setiap hari kita tidak mengenali anak atau suami atau istri kita sendiri karena bajunya berganti-ganti.

Dalam persepsi ada empat ketetapan dasar dikemukakan oleh psikologis *gestalt*, yaitu ketetapan warna, ketetapan bentuk, dan ketetapan ukuran

¹² Artinya: Bentuk, keseluruhan

Kemampuan mengenali dirinya sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya karena adanya stimulus atau rangsangan sangat berkaitan dengan persepsi.¹³

2. Persyaratan Terjadinya Persepsi

Individu atau seseorang dapat melakukan persepsi karena pada dirinya terdapat alat indra yang mulai berfungsi dengan baik. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Jelasnya, adanya stimulus yang diterima oleh individu atau seseorang melalui alat pancaindra atau secara umum disebut alat reseptor (penerima). Selanjutnya setelah stimulus diterima oleh alat reseptor akan dibawa ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sehingga terjadilah proses psikologis yang disadari oleh individu yang bersangkutan. Kesadaran individu oleh adanya stimulus yang mengenainya tersebut bisa berupa sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dirasakan dan sebagainya. Dikatakan pada individu tersebut terjadi persepsi. Dengan demikian, proses pengindraan tidak dapat dilepaskan dari persepsi. Sebelum terjadinya persepsi selalu didahului adanya proses pengindraan. Proses pengindraan pada individu selalu dilakukan saat individu yang bersangkutan menerima stimulus.

Agar individu dapat melakukan persepsi terdapat persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu terdapatnya objek yang dipersepsi dan objek harus menimbulkan stimulus yang mengenai

¹³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), h. 62

alat indra atau reseptor, terdapat syaraf sensoris yang akan meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak dan direspon oleh saraf motoris, adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi. Jadi agar terjadinya persepsi diperlukan syarat-syarat bersifat fisik, fisiologis dan psikologis.¹⁴

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁵

a. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar

¹⁴ *Ibid.*, h. 64

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 87-88

individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁶

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan

¹⁶ *Ibid.*, h. 90

stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.¹⁷

4. Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsikan sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan

¹⁷ *Ibid*, h. 91

manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut person perception atau ada juga yang menyebutkan sebagai social perception, sedangkan persepsi yang berobjekkan non manusia, hal ini sering disebut sebagai nonsocial perception atau juga disebut things perception. Apabila yang dipersepsi itu manusia dan yang non manusia, maka adanya kesamaan tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang mempersepsi, dan hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu non manusia. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.¹⁸

Manusia menerima informasi dan menginterpretasikannya melalui beberapa tahap, yaitu melalui sistem sensori (alat indra), proses atensi (perhatian selektif) dan proses persepsi. Sistem sensori untuk menerima informasi atau stimulus, kemudian dilanjutkan dengan proses atensi untuk memfokuskan perhatian pada stimulus yang menarik perhatian individu dari sekian banyak stimulus yang ada, selanjutnya proses

¹⁸ *Ibid.*, h. 97

persepsi untuk mengintegrasikan, mengenali dan menginterprestasikan stimuli menjadi fokus perhatian.¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan proses persepsi dari berbagai pendapat, bahwa persepsi merupakan komponen pengamatan yang di dalam proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus.

B. Keramat

Menurut KBBI keramat adalah suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan.²⁰

Keramat (dari bahasa Arab, *karamah*) mengandung arti kemuliaan atau kemurahan. Di kalangan orang tasawuf atau tarekat, berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri, atau dilakukan para wali Allah. Banyak contoh yang beredar dikalangan mereka tentang keramat itu seperti, dapat mengarungi lautan dengan sajadahnya (sajadah: tikar untuk Shalat), mengetahui adanya bahaya sebelum terjadi, berada di dua tempat yang berjauhan pada waktu yang sama dan lain sebagainya. Tidak semua keadaan atau perbuatan luar biasa itu disebut keramat. Yang terjadi pada diri Nabi atau Rasul tidak disebut keramat, tapi mukjizat

¹⁹ Iriani Indri Hapsari, dkk, *Psikologi Fall Tinjauan Psikologi dan Fisologi dalam Memahami Perilaku Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 113

²⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *op. cit.*, h, 675

(*mu'jizat*), sedangkan yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau orang-orang yang tidak beragama Islam, secara saleh disebut sihir.²¹

C. Konsep Masyarakat Jawa

Kajian mengenai masyarakat Jawa ini tidak lepas dari istilah atau konsep yang pernah digagas oleh Clifort Geertz, yaitu: *abangan*, *santri* dan *priayi*. Ketika Geertz membagi masyarakat Jawa dalam tiga varian tersebut, ia melihat agama Jawa sebagai suatu integrasi yang berimbang antara tradisi yang mempunyai unsur animisme antara agama Hindu dengan agama Islam yang datang kemudian, lalu berkembang menjadi sinkritisme.²²

Geertz kemudian menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 varian, yaitu *abangan*, *santri* dan *priayi*. Perbedaan ini ia lihat juga sebagai suatu perbedaan masyarakat Jawa dalam 3 inti struktur sosial yang berbeda; desa, pasar dan birokrasi pemerintah. Suatu penggolongan yang menurut pandangan mereka, kepercayaan keagamaan, preferensi dan ideologi politik mereka yang menghasilkan 3 tipe utama varian yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengan tingkah

²¹ Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 534

²² Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. xxx.

laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan.²³

Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Varian abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama sekali atas tradisi upacara yang disebut *slametan*, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara itu varian santri lebih menekankan kepercayaannya kepada unsur-unsur Islam murni; dan sedangkan varian priayi lebih menekankan kepada unsur Hindu, yaitu konsep *alus* dan kasarnya.

Perbedaan penekanan unsur-unsur berbeda tersebut berasal dari lingkungan yang dibarengi sejarah kebudayaan yang berbeda, dimana oleh Geertz masing-masing 3 varian tersebut mempunyai sejarah kebudayaan dan lingkungan yang berbeda. Varian abangan dengan tradisi petaninya di desa-desa. Varian santri dengan pengalaman dangangnya di pasar dan pola migrasinya dari pesisir, sedangkan varian priayi dengan sejarah birokratis aristokratisnya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa belanda di kota.

Dengan demikian Geertz mengaitkan agama dengan penggolongan struktur sosial dan basis ekonomi, dan ideologi politik. Ada kesesuaian keagamaan masing-masing varian ini dengan struktur sosial, organisasi sosial politik mereka. Seperti *slametan*, Geertz nilai

²³ Nasruddin, “ Kebudayaan dan Agama Jawa dalam perspektif Clifford Geertz,” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* volume 1(Maret, 2011), h. 36

sebagai suatu kesatuan mistis dan sosial yang ikut serta di dalamnya atau semacam wadah bersama.²⁴

D. Kajian *Living Hadīs*

1. Hadīs Sebagai Wahyu

Masyarakat (manusia) pada setiap zaman hingga di era informasi atau era global sekarang, pada dasarnya sudah diberikan pegangan al-kitab, yang isinya bisa dipahami secara jernih dan utuh melalui penjelasan para Rasul, yang pada masa umat nabi Muhammad Saw dituangkan dalam kitab-kitab hadīs. Dua sumber ajaran tersebut disepakati oleh umat Islam hingga akhir zaman Nabi Saw.²⁵

Sunnah adalah jalan yang dilalui, yang mencakup, memegang apa yang telah ditetapkan Nabi Saw dan para khulafaurrosyidīn, baik yang berupa *i'tiqad* (keyakinan), amal, maupun perkataan.²⁶ As-sunnah adalah sumber hukum Islam (pedoman hidup kaum muslimin) yang kedua setelah al-Quran. Bagi mereka yang telah beriman kepada al-Quran sebagai sumber hukum, maka dengan sendirinya harus percaya bahwa

²⁴ Nasruddin, *loc. cit.*

²⁵ Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), h. 2

²⁶ Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, *Mausu'ah as-Sunnah Wal Mubtadi'at*, Terj. Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h.

sunnah sebagai sumber hukum Islam.²⁷ Hadīs Nabi merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran. Ia memiliki fungsi sebagai penjelas (*Mubayyin*) bagi al-Quran yang bersifat global. Artinya jika kita tidak menemukan penjelas tentang berbagai problem umat manusia dalam al-Quran, maka kita harus dan wajib kembali pada hadīs atau sunnah Nabi Saw.²⁸

Bagi umat Islam kedudukan sunah sebagai sumber utama kedua ajaran Islam tidak lagi diperdebatkan, karena sudah sangat jelas landasannya baik dari al-Quran maupun dari dasar logika.

Al-Quran adalah sumber pertama syariat Islam dan as-sunnah adalah sumber kedua. As-sunnah merupakan penjelas al-Quran, pemerinci hukum-hukumnya dan mengeluarkan *furu'* (cabang) dari ushul pokoknya. As-sunnah adalah praktik nyata ajaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw untuk seluruh umat Islam.

Berpegang pada al-Quran dan as-sunnah merupakan rahasia kesuksesan dan kemajuan umat Islam, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

Artinya: “ *Aku tinggalkan dua hal untuk kalian, yang kalian tidak akan tersesat apabila berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnahku*”

²⁷ M. Ali Hasan, *Studi Islam al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 185

²⁸ Erfan Soebahar, *op. cit.*, h. 197

As-sunnah merupakan penjelas terhadap al-Quran sehingga ia tidak mungkin diabaikan. Dan ternyata bahwa kondisi as-sunnah yang terpelihara dengan baik berbeda dengan apa yang dituduhkan oleh para peminat kajian tentang as-sunnah dan meneliti aspek sejarahnya.²⁹

Hadīs menduduki posisi penting dalam khazanah keilmuan Islam.³⁰ Segala bentuk penjelasan Rasulullah yang beliau sampaikan kepada umat, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau sikap yang kemudian dimaknai dengan sunah atau hadīs, secara substansi mengandung nilai ilahiah. Oleh karena itu (dilihat dari segi sumbernya, yakni dari Allah), sunah mengandung makna wahyu atau bahkan sah dikatakan sebagai bagian yang integral dari wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. Dalam kapasitas beliau sebagai Rasul, apa pun yang disampaikan baik al-Quran maupun penjelasan-penjelasan, semua berdasarkan petunjuk Allah.³¹

Sunah Nabi pada prinsipnya adalah penyampaian risalah Allah dan Allah telah menugaskan kepada Nabi Saw, agar menyampaikan risalah itu kepada umatnya, sebagaimana firman Allah Swt:

²⁹ M. Ajaj al-Khatib, *Hadīs Nabi Sebelum Dibukukan*, Terj. Akrom Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 21

³⁰ Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadīs*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 275

³¹ Daniel Djuned, *Ilmu Hadīs Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadīs*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 59

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ص وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
 رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-maidah: 67)

Dengan demikian apabila sunah secara keseluruhan merupakan penyampaian risalah Muhammad Saw. Maka penerapan dalil sunah berarti sama dengan menerapkan syariat Allah. Begitu pula ayat al-Quran menetapkan, apa yang dikatakan Muhammad Saw adalah berdasarkan wahyu, karena beliau tidak berkata berdasarkan kehendaknya sendiri, tetapi semua itu berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٦٨﴾ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya”.

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm: 3-4)

Bila wahyu (al-Quran) mempunyai kekuatan sebagai dalil hukum, maka sunah pun wahyu yang mempunyai kekuatan hukum untuk diikuti.³²

Hadīṣ adalah bagian yang integral dari wahyu. Tidak tertutup kemungkinan kesimpulan ini akan menimbulkan kerancuan yang luar biasa. Karena itu, perlu kiranya diberi batasan yang jelas tentang makna wahyu tersebut baik secara etimologis maupun terminologisnya. Wahyu yang sudah ada dalam masyarakat Arab sebelum al-Quran diturunkan. Oleh karenanya, ketika Allah menggunakan kata wahyu dengan segala perubahan bentuknya, selalu dapat dimengerti oleh penutur Bahasa Arab atau minimal pemahamannya tidak terlalu jauh.³³

Dari literatur bahasa, wahyu secara etimologis bermakna isyarat yang cepat, *kitabah*, risalah, ilham dan kalam yang bersifat tersembunyi yang disampaikan satu pihak kepada pihak lain. Secara kebahasaan wahyu dapat terjadi dalam bentuk penyampaian makna, isyarat atau ketetapan secara rahasia dan cepat dari Allah kepada makhluknya, manusia, hewan.³⁴ Wahyu Tuhan kepada manusia secara riil disampaikan kepada para Rasul, para Nabi, para Wali dan boleh jadi kepada

³² Kaizal Bay, "Kriteria Sunah Tasyri'iyah yang Mesti Diikuti" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 1 (Juni, 2015), h. 76

³³ Daniel Djuned, *op. cit.*, h. 64

³⁴ Hasbi ash-Shidieqi, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 20

manusia biasa, boleh jadi wahyu dari balik tabir dan boleh jadi dalam bentuk ilham atau dalam mimpi.

a. Wahyu dalam bentuk ilham

Bentuk ini dapat kita lihat beberapa kasus berikut ini.

1) Wahyu kepada ibunda nabi Musa

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي
الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِّنَ
الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul”. (QS. Al-qashshah: 7)

2) Wahyu kepada kaum Hawari

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَىٰ الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامِنَّا
وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: kami Telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". (QS. Al-maidah: 111)

3) Wahyu kepada Lukman

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

b. Wahyu dalam bentuk mimpi

Bentuk ini dapat kita perhatikan dalam beberapa kasus, contohnya:

1) Perintah kepada nabi Ibrahim As untuk menyembelih putranya Ismail

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِبْنِي اِزْي اِي فِي الْمَنَامِ اِنِّي اَذْنَحُكَ
 فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرِي ۗ قَالَ يَنَابُتِ اَفْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اَللّٰهُ
 مِنَ الصَّابِرِيْنَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan

mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-shaffat: 102)

- 2) Isyarat dengan simbol-simbol yang disampaikan kepada nabi Yusuf

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ

وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Yusuf Berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya Aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."(QS. Yusuf: 4)

- 3) Isyarat mimpi kepada penghuni penjara yang ditakwil nabi Yusuf

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرْنِي آعْصِرُ خَمْرًا

وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ

نَبْتَنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نُرَلِّكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)". (QS. Yusuf: 36)

Wahyu dalam berbagai macam corak dan pengertian di atas didasarkan pada data-data al-Quran, atau dapat dikatakan wahyu dalam perspektif al-Quran. Dari berbagai macam wahyu diatas, sebagiannya masih ada sampai sekarang, seperti wahyu dalam bentuk *Ru'ya ash-shadiqah* yang dapat berlaku sampai tiba hari kiamat. Sementara wahyu dalam aspek kerasulan (*ar-Risalah*) atau kenabian (*an-Nubuwwah*) sudah tidak ada lagi. Berdasarkan pendekatan ilmu tasawuf, *al-Wilayah* (keberadaan wali Allah atau orang-orang sholih yang mendapat wahyu (ilham) masih tetap ada, sementara *an-Nubuwwah* sudah berakhir.³⁵

Ciri khas yang harus ada dalam undang-undang dasar adalah menyeluruh dan mencakup semua norma hukum, rencana hukum, dan pelaksanaan hukum serta mencakup pokok-pokok permasalahan yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Sebagaimana undang-undang dasar, al-Quran adalah sumber dari segala hukum Islam, sumber syariat Islam dan merupakan undang-undang dasar yang meliputi soal-soal *tawajjuh* kepada Allah, cara hidup, wasiat-wasiat dan hukum-hukum. Dari undang-undang dasar al-Quran itu, diambil prinsip-prinsip kemasyarakatan dalam bentuk yang sesuai

³⁵ Daniel Djuned, *op. cit.*, h. 70

dengan perkembangan masyarakat itu sendiri yang diridhai Allah.³⁶

Muhammad Saw sebagaimana Isa, Musa, dan lainnya merupakan manusia biasa yang menerima wahyu untuk mentauhidkan Allah dan membina moralitas. Keimanan akan kerasulan ini menjadi tonggak awal manusia sebelum melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah kepada manusia terhadap Rasulnya.³⁷

Allah Swt telah menggambarkan sosok utusan-Nya ini dalam firman-firman-Nya, sebagaimana terekam dalam al-Quran al-karim, diantaranya adalah:

- 1) Muhammad Saw adalah rasul Allah.
- 2) Muhammad Saw adalah salah seorang utusan Allah sebagaimana utusan-utusan Allah sebelumnya.
- 3) Kerasulan Muhammad Saw ini juga telah diwartakan pada masa utusan sebelumnya.
- 4) Tugas Muhammad Saw adalah menyampaikan kabar gembira serta peringatan.³⁸

³⁶ Asy-syaikh Mohammad al-Ghazali, *Bukan dari Ajaran Islam Taqlid, Bid'ah dan Khurafat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 25

³⁷ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Pola Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Hadīs Nabi Saw*, (Semarang: Dipa - BLU Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012), h. 24

³⁸ *Ibid.*, h. 25

2. Hadīs Sebagai Produk Budaya

Hadīs adalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis.³⁹ Sunnah Nabi merupakan kreasi kaum muslim sendiri. Sunnah adalah istilah animis yang dipakai dalam Islam adalah tidak berdasarkan argumen sama sekali, bahkan justru bertolak belakang dengan dalil-dalil yang ada. Sunnah sudah dipakai dalam syair-syair jahiliyah, al-Quran dan kitab-kitab hadīs, yaitu untuk menunjuk kepada arti ‘tata cara, jalan, perilaku hidup, syariah dan jalan hidup’.⁴⁰

Nabi Muhammad Saw adalah seorang Rasul yang membawa risalah universal (*Rahmatal lil ‘Alamīn*) dari Allah. Sebagai Nabi dan Rasul beliau merupakan teladan (*Uswatun Hasanah*) dan sebagai Rasul beliau juga wajib untuk ditaati. Satu hal yang wajib diyakini pada umumnya sunah Rasul baik yang berbentuk ucapan, perbuatan, ketetapanannya mempunyai implikasi hukum yang mesti diikuti (*Sunah Tasyri’iyah*) misalnya perbuatan yang muncul dari beliau dalam bentuk penyampaian risalah dan penjelasannya terhadap al-Quran tentang beberapa masalah ibadah yang bersifat umum dan mutlak, seperti menjelaskan bentuk dan tatacara sholat dan lainnya. Karena itu apa yang datang dari beliau hendaknya diterima dengan ketaatan sepenuh hati sebagai bukti seseorang dianggap beriman dan apa

³⁹ Suryadi , *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadīs*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 91

⁴⁰ M. Musthafa Azami, *Hadīs Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), h. 21

yang beliau larang haruslah dihindari. Namun selain sebagai Nabi dan Rasul beliau juga adalah manusia sebagaimana manusia lainnya, beliau tentu juga memiliki keperluan jasmani dan rohani, memiliki keinginan dan selera serta mempunyai kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang datang dari beliau sebagai manusia biasa dalam konteks bahwa sebagian perbuatan dan perkataan beliau yang muncul dari sifat kemanusiannya juga merupakan sumber syariat yang mengikat. Hal inilah yang menjadi perdebatan dikalangan ulama, sehingga memunculkan wacana *sunah tasyri'iyah* dan *ghairu tasyri'iyah* pada dasarnya adalah berpijak dengan prinsip pemisahan antara apa yang bersumber dari wahyu Tuhan dengan apa yang bersumber dari pada nalar manusia. Istilah *ghairu tasyri'iyah* masih diperdebatkan (ada yang pro ada yang kontra) dan tidak dikenal pada masa *salaf al-salih*. Munculnya *sunah ghairu tasyri'iyah* pada akhir abad 14 H, diantara pencetus Syaikh Muhammad Syaltut. *Sunah ghairu tasyri'iyah* yaitu *sunah* yang tidak mesti diikuti dan tidak mengikat. Misalnya ucapan atau perbuatan Nabi Saw yang timbul dari hajat insani dalam kehidupan keseharian beliau, seperti makan, cara berpakaian, urusan pertanian dan lainnya. Kalau perbuatan tersebut memberi suatu petunjuk tentang tata cara makan dan minum, berpakaian dan lainnya maka menurut jumhur ulama hukum mengikutinya adalah *sunah*. Bahkan ada perkara yang (*khususiat*) yaitu tertentu bagi Nabi Saw sendiri dan bukan merupakan undang-undang

yang berlaku bagi seluruh umat Islam, seperti Rasul Saw diperbolehkan mengawini wanita lebih dari empat orang dan lainnya.⁴¹

Pada perkembangannya, ketika studi-studi masalah agama telah meluas, maka fiqh hanya terbatas dalam persoalan keagamaan tertentu saja. Fiqh sebagai suatu yang identik dengan ilmu hukum setelah kumpulan pengetahuan yang terkait distandarisasi dan dimapankan sebagai sebuah sistem yang objektif. Fiqh berkembang menjadi ilmu yang sebelumnya hanya sebatas pemahaman atas al-Quran dan hadīs. Hal tersebut terjadi pada saat masyarakat membutuhkan pranata hukum dalam mengakomodasi kehidupan yang terus berkembang. Dua bentuk perkembangan keilmuan yang terjadi di dunia Islam, khususnya pada awal perkembangannya mengisyaratkan adanya sebuah tradisi yang hidup dan bersumber dari tokoh sentralnya, nabi Muhammad Saw. Nuansa fiqh lebih dominan dibandingkan dengan sumbernya, sunah atau hadīs.

Umat Islam memandang hadīs yang terumuskan dari sunah yang hidup saat itu mempunyai harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, dan para ulama salaf pun kurang memiliki perhatian khusus dalam kajian tentang *sunah tasyri'iyah* dan *ghoiru tasyri'iyah*. Mereka cenderung memandang semua sunah sebagai syariat yang berketetapan hukum (*al-sunah kulluha*

⁴¹ Kaizal Bay, Kriteria Sunah Tasyri'iyah yang Perlu Diikuti, *Jurnal Ushuludin*, Vol. 23, No. 1 (Juni 2015), h. 78

tasyri'). Mereka cenderung pada generalisasi sunah sebagai syariat atau kebenaran mutlak dan sebagai produk jadi (taken for granted) atau sebagai “produk jadi” merupakan sikap umum dari umat Islam. Sehingga hadīs yang terumuskan dari sunah yang hidup saat itu mempunyai harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, yang pada gilirannya sulit membedakan mana hadīs yang bersifat mutlak (terutama yang berkaitan dengan akidah dan ibadah) yang terbebas dari ikatan ruang dan waktu dan mana pula hadis yang bersifat nisbi (menyangkut bidang muamalah, pergaulan hidup, adat kebiasaan, yang lebih mencerminkan suatu tradisi atau sunah yang hidup pada suatu fase penggal sejarah tertentu) yang terikat oleh ruang dan waktu.⁴²

Living Hadīs adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadīs di sebuah komunitas muslim tertentu.⁴³ Dari sana, maka akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Hadīs bukan hanya mewajibkan adanya pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, akan tetapi sebagai petunjuk yang apabila dipelajari akan membantu menemukan

⁴² Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), h. 13

⁴³ M. Mansur Et Al, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadīs*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8

nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian masalah hidup.⁴⁴

3. Makna *Living Hadīs*

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi contoh tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadīs dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan Hadīs yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *Living Hadīs*.⁴⁵

Living Hadīs dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadīs nabi Muhammad Saw. Disini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Sejarah panjang hadīs dari kelahirannya tidak

⁴⁴ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadīs dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat diba' bil-Mustofa, "*ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol 2, No. 1, (Juni, 2014), h. 227

⁴⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadīs*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 106

saja memunculkan variasi teks-teks hadīs tetapi juga mewariskan sejumlah tradisi yang hidup dimasyarakat.⁴⁶

4. Model-model *Living Hadīs*

Living Hadīs mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktek. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktek.

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadīs. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadīs nabi Muhammad Saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Model *Living Hadīs* selanjutnya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dalam living hadīs sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari jum'at. Dikalangan pesantren yang Kiainya hafiz al-Quran, sholat subuh hari jum'at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu *Ha Mim* al-Sajadah dan al-Insan.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 107

Model *Living Hadīs* yang terakhir adalah praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang *wetu telu* dan *wetu limo*. Padahal dalam hadīs nabi Muhammad Saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model *Living Hadīs* praktik.⁴⁷

E. Keramat Bulan Muḥarram dalam Tradisi Jawa

1. Pengertian Muḥarram

Muḥarram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah, yang penghitungannya didasarkan peredaran bulan (Qamariyyah).⁴⁸ Penanggalan ini digunakan secara resmi di masa pemerintahan Kholifah Sayyidina Umar bin Khattāb Ra, yang mulai menghitung tahun semenjak hijrah nabi Muhammad Saw dari Makkah menuju Madinah 1427 tahun silam. Sedangkan penanggalan masehi didasarkan pada peredaran matahari (Syamsiyyah).

2. Sejarah Keramat Bulan Muḥarram

Kaum Muslim menjadikan momentum tahun baru Hijriah tersebut sebagai bahan renungan bersama untuk mengingat peristiwa hijrahnya nabi Muhammad beserta

⁴⁷ M. khairil Anwar, "Living Hadīs", *Jurnal Farabi* Volume 12 Nomor 1 (Juni, 2015), h. 74

⁴⁸ Al-Fachrurrozy, Muḥarram antara Bulan Mulia dan Mistis Jawa, *al Itqon* No 2 Tahun 1, 01-30 Muḥarram 1428 H, h. 24

pengikutnya meninggalkan tanah kelahirannya di Makkah menuju Madinah untuk menghindari gangguan kaum Quraisy, yang sangat benci kepada nabi Muhammad lantaran membawa ajaran baru yaitu Islam. Secara etimologis, Hijriah sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu Hijrah yang artinya pergi meninggalkan. Rombongan nabi Muhammad yang pergi itu kemudian disebut sebagai kaum *muhajirin* atau orang-orang yang pergi meninggalkan tanah kelahirannya. Kaum *muhajirin* tersebut kemudian mendapat pertolongan oleh penduduk Madinah yang disebut sebagai kaum Ansur atau kaum yang menolong orang-orang *muhajirin*. Peristiwa hijrah tersebut dalam sejarah perjuangan nabi Muhammad menjadi titik tolak yang sangat penting untuk kejayaan Islam. Sebab sejak peristiwa itu nabi Muhammad dapat menghimpun kekuatan yang solid untuk melawan kaum Quraisy dan merebut Makkah atau yang biasa disebut *Fatkhul Makkah* (Penaklukan Makkah) dengan damai tanpa ada peperangan. Karena menjadi titik tolak yang penting, maka peristiwa hijrah tersebut dijadikan landasan sekaligus penanda dalam pembentukan kalender Islam dimasa khalifah Umar bin Khattāb.⁴⁹

Secara historis masyarakat Jawa telah mengenal ritual malam satu Suro sejak masa pemerintahan Sultan Agung, Raja mataram Islam yang memadukan antara kalender *Saka* dan

⁴⁹ Susiknan Azhari, *Kalender Islam; Kearah Integrasi Muhammadiyah - NU*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), h. 28

Hijriah. Kalender Saka dipakai orang Jawa sampai tahun 1633 Masehi. Pada saat Sultan Agung Hanyakrakusuma bertahta, ia mengubah sistem kalender yang berlaku secara revolusioner. Pada saat perubahan dilakukan, kalender Saka sudah berlaku hingga tahun 1554 Saka. Angka itu kemudian diteruskan dalam kalender Sultan Agung dengan angka tahun 1555, padahal dasar perhitungannya sama sekali berbeda. Kalender Saka memakai dasar peredaran matahari atau Syamsiyah. Sementara kalender Sultan Agung memakai peredaran bulan atau Qomariyah. Kalender Jawa yang baru ini dimulai dengan tanggal 1 Suro tahun alip 1555. Tanggal itu bertepatan dengan 1 Muḥarram tahun 1043 Hijriah dan 8 juli 1633 Masehi.⁵⁰

Dalam persepsi Islam bulan sial seperti Suro tentu tidak ada. Semua hari adalah baik dan tidak ada waktu atau tanggal yang bisa membawa kesialan pada manusia. Munculnya kepercayaan tentang bulan Suro sebagai bulan sial, hal ini tidak lepas dari latar belakang sejarah zaman kerajaan tempo dulu. Pada zaman dahulu di bulan Suro sebagian keraton di pulau Jawa mengadakan ritual memandikan pusaka keraton. Ritual menjamas pusaka keraton pada zaman dahulu menjadi sebuah tradisi yang menyenangkan bagi masyarakat yang memang masih haus akan liburan. Sehingga dengan kekuatan karisma keraton dibuatlah stigma tentang ‘angker’ bulan Suro. Jadi di

⁵⁰ Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, (Solo: Aqwam, 2011), h. 16

bulan Suro rakyat mengadakan hajatan khususnya pesta pernikahan, bisa mengakibatkan sepi ritual yang diadakan keraton, yang pada saat itu merupakan sumber segala hukum. Tradisi memandikan keris dan pusaka ini juga menjadi ajang untuk memupuk kesetiaan rakyat kepada keraton. Mitos tentang keangkeran bulan Suro ini demikian kuat dihembuskan, agar rakyat percaya dan tidak mengadakan kegiatan yang bisa mengganggu acara keraton. Dan hingga kini kepercayaan tersebut masih demikian kuat dipegang oleh sebagian orang. Sehingga ada sekelompok orang yang pada bulan Suro tidak berani mengadakan acara tertentu karena dianggap bisa membawa sial. Namun bagaimanapun juga kepercayaan akan malam 1 Suro dan bulan Suro masih mengakar kuat. Segala ritual yang dilakukan di malam 1 Suro seolah menjadi tradisi unik yang dimiliki dan dipercayai masyarakat Jawa yang kaya budaya adi luhung.⁵¹

Dalam pelaksanaan berbagai jenis selamatan dan kenduri, kaum muslim Jawa biasanya menyajikan hidangan yang bersifat harus sesuai dengan jenis selamatan yang dilaksanakan. Mereka menjadikan arena keselamatan sebagai wahana ekspresi keinginan dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Namun, budaya ini, oleh kalangan muslim Jawa tidak

⁵¹ *Ibid.*, h. 151

dimaksudkan untuk musyrik.⁵² Oleh karena itu, untuk menghindari dari apa yang oleh Islam disebut “kemusyrikan”, ritual selamatan dan kenduri dibingkai dengan doa dan dzikir islami.⁵³

Simbolitas Mencapai Hidup Sejati, Mendekatkan Diri Kepada Tuhan:

Ritual dalam tradisi Jawa adalah pisang satu sisir raja, pemakaian pisang raja ini memiliki maksud sebagai symbol dari permohonan terkabulnya doa *ambleg adil paramarta berbudi bawa leksana*, atau menjadi orang berwatak adil, berbudi luhur dan tepat janji. Penggunaan pisang sebagai ritual dalam selamatan juga dikaitkan dengan pelajaran tentang etika kehidupan. Yakni agar pelaku ritual dapat menjalankan hidup sebagaimana watak pisang. Dia dapat hidup dimana saja, selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semua bagian dari dirinya dapat dimanfaatkan oleh manusia. Buah untuk dinikmati manusia dengan kandungan gizi dan

⁵² Musyrik adalah orang yang mempersekutukan Allah, mengaku akan adanya Tuhan selain Allah atau menyamakan sesuatu dengan Allah. Sedangkan syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah atau bisa diartikan mempercayai atau menyembah atau meminta selain kepada Allah Swt. Lihat juga dalam Mutawalli asy-Sya'rawi, *Dosa-dosa Besar*, (Jakarta: gema insani press, 2000), h.21. lawannya adalah mukmin adalah istilah bahasa Arab, sering dirujuk dalam al-Quran, secara harfiah berarti “percaya” dan menandakan seseorang yang memiliki penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Allah dan memiliki iman di hatinya, yaitu orang muslim yang beriman. Jadi mukmin adalah seorang muslim dengan lebih tinggi derajat keimanannya dengan hatinya memiliki rasa takut kepada Allah Swt dan selalu mematuhi ajaran dalam al-Quran.

⁵³ Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 59

vitamin cukup baik. Daun dapat untuk dijadikan pembungkus makanan, bagi sementara orang desa, bisa sebagai tutup kepala disaat musim hujan dan paling tidak bisa digunakan untuk makanan ternak. *Gedebok* pisang dapat digunakan sebagai bahan pupuk, yang bagus menjadi keranjang untuk tembakau, juga untuk digunakan sebagai berbagai bentuk karya seni.

Jajan pasar adalah lambang dari *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan, silaturahmi), lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa jajan pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak dan sebagainya. Dalam jajan pasar juga sering ada uang dalam bentuk ratusan yang dalam bahasa jawa *satus*, yang merupakan simbol dari sat (*asat*) dan *atus* (resik). Uang *satus* berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa.

Tumpeng *robbyong* yang semakin hari semakin estetik bentuknya. Bentuknya adalah seperti kerucut atau gunung. Puncak tumpeng diberi lombok merah, di bawahnya ada bawang merah, disusul dengan berbagai hiasan daun-daunan dan sayur-sayuran kacang panjang. Dasar tumpeng berisi berbagai *ubarampe*, seperti: ikan, daging, telur, *toge*, kacang panjang dan *gudangan*.

Tumpeng *robbyong* sebagai lambang gambaran kesuburan dan kesejahteraan. Puncak tumpeng merupakan lambang puncak keinginan manusia yakni untuk mencapai kemuliaan sejati. Titik puncak juga merupakan wujud dari gambaran kekuasaan tuhan yang

bersifat transendental. Tumpeng yang menyerupai gunung melukiskan kemakmuran sejati.

Adapun tentang *ubarampe* yang menjadi pelengkap tumpeng bermacam-macam. Semua disesuaikan dengan keperluan maupun juga karena kondisi tempat atau daerah. Nuansanya sama, bahwa *ubarampe* tersebut menggambarkan perjalanan hidup manusia dari keberadaan di dunia menjadi keberadaan setelah dunia sekarang ini, diantaranya yang sering ditemukan adalah:

- 1) telur sebagai lambang dari “*wiji dadi*” (benih) terjadinya manusia.
- 2) bumbu *megana* (gudangan), merupakan lukisan bakal (embrio) hidup manusia.
- 3) kecambah, simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu tumbuh seperti kecambah.
- 4) kacang panjang. Dalam kehidupan sehari-hari semestinya manusia selalu berfikir panjang dan jangan memiliki pikiran yang picik sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dan keadaan dengan penuh kesadaran dan bijaksana.
- 5) tomat. Kesadaran akan menimbulkan perbuatan yang gemar *mad-sinamadan* dan berupaya menjadi *jalma limpat seprapat tamat*.
- 6) bawang merah. Perbuatan yang selalu penuh pertimbangan.
- 7) kangkung. Manusia semacam itu tergolong sebagai manusia yang *linangkung* (tingkat tinggi).

- 8) bayam. Karenanya bukan mustahil kalau hidupnya menjadi ayam tentrem (penuh kedamaian dan ketentraman).
- 9) cabe merah. Akhirnya akan muncul keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran tuhan dan berani manunggal kepada asma, sifat dan *af'al* Tuhan.
- 10) *ingkung*, cita-cita manunggal diwujudkan dengan selalu *manekung* (muhasabah, khalwat, i'tikaf, *semadhi* atau *tahannuts*).⁵⁴

D. Keramat Bulan Muharram dalam Hadis

1. Hadis-Hadis Tentang Keramat Bulan Muharram

a. Hadis shohih Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنِ
ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرِّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ
يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ
ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ مُضَرَّالَّذِي بَيْنَ
جُمَادَى وَشَعْبَانَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ
سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ
النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ
وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ
هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلَا فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي

⁵⁴ *Ibid.*, h. 39

ضُلَّالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَّا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ فَلَعَلَّ
بَعْضَ مَنْ يَبْلُغُهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ فَكَانَ مُحَمَّدٌ إِذَا
ذَكَرَهُ قَالَ صَدَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ أَلَا
هَلْ بَلَّغْتُ

Artinya: “ Muhammad bin al-Mutsanna menyampaikan kepada kami dari Abdul Wahab, dari Ayub, dari Muhammad, dari Ibnu Abu Bakrah, dari Abu Bakrah bahwa Nabi Saw bersabda, ” zaman selalu berputar dan kembali seperti bentuk semula ketika Allah Swt menciptakan langit dan bumi. Setahun ada dua belas bulan. Diantaranya terdapat empat bulan haram. Tiga bulan (haram) itu terjadi berturut-turut, yaitu zulqa’dah, zulhijjah dan Muharram. Kemudian bulan Rajab yang berada diantara Jumāda sanīyah dan Sya’bān. Bulan apakah ini?” kami menjawab, “Allah dan Rasulnya lebih tahu.” Lalu beliau terdiam, hingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan sebutan lain. Kemudian, Nabi Saw berkata, ” bukankah (bulan) zulhijjah?” kami menjawab, ” Allah dan Rasulnya lebih tahu,” beliau terdiam lagi, hingga kami mengira bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Nabi Saw berkata, “bukankah tanah haram (Mekah)?” kami menjawab, “ya”, lalu Nabi Saw kembali bertanya, ” ini hari apa?” kami menjawab, ” Allah dan Rasulnya lebih tahu.” Lalu beliau terdiam, hingga kami mengira bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Nabi Saw berkata, ” bukankah hari nahar?” kami menjawab, ” ya”. Beliau bersabda, ”sungguh darah, harta benda (Muhammad berkata, menurutku beliau (juga) bersabda) serta kehormatan sesama kalian haram (hukumnya)

bagi kalian seperti keharaman hari ini, negeri ini, serta bulan ini. Kalian akan menjumpai Rabb kalian dan Dia akan menanyakan seluruh perbuatan kalian. Ingatlah! Janganlah kalian kembali melakukan kesesatan setelah aku (tiada), hingga sebagian dari kalian membunuh saudaranya. Ketahuilah! Yang hadir saat ini hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir. Karena bisa jadi orang yang disampaikan dibanding orang yang mendengar langsung (dariku). Jika Muhammad menyebut hadis ini, dia berkata, 'Nabi Saw benar.' Kemudian dia berkata, 'ingatlah, apakah aku sudah menyampaikan'⁵⁵

b. Hadis Shohih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَيَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ وَقَعَارَبَا فِي اللَّفْظِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مَثَوَلِيَّاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبٌ شَهْرٌ مُضَرَّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ الْبَلَدَةَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّ

⁵⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Endiklopedi Hadis 2; Shohih Bukhori 2*, Terj. Subhan Abdullah Idris, (Jakarta Timur: Almahira, 2012), h. 861. Hadis nomor 7447.

دِمَاءِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضِكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ
يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ
أَعْمَالِكُمْ فَلَا تَرْجِعُنَّ بَعْدِي كُفَّارًا أَوْ ضَلَالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ إِلَّا
لِيَلْبِغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ
سَمِعَهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ قَالَ ابْنُ حَبِيبٍ فِي رِوَايَتِهِ وَرَجَبٌ مُضَرٌّ وَفِي رِوَايَةٍ
أَبِي بَكْرٍ فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي

Artinya: “Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Yahya bin Habib al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdul Wahab ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirrin, dari Ibnu Abi Bakrah, dari Abu Bakrah, dari Nabi Muhammad Saw bersabda, “sesungguhnya zaman itu telah kembali seperti keadaannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat diantaranya ialah bulan-bulan haram, tiga bulan secara berurutan, yaitu *zulqadāh*, *zūlhijjah* dan *Muḥarram* dan *Rajab*, bulan *mudhar*, yaitu bulan yang diapit oleh bulan *Jumādil Akhir* dan *Sya'bān*.” Kemudian beliau bertanya, “bulan apakah sekarang? ”kami (para sahabat) menjawab,” Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau terdiam sehingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau berkata, “bukankah sekarang bulan *zūlhijjah*? Kami menjawab, “benar”. Beliau bertanya lagi, “negeri apakah ini?” kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau terdiam, sehingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bersabda, “bukankah ini negeri haram?” kami menjawab, “benar.” Beliau bertanya, “hari apakah ini?” kami menjawab,” Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau terdiam sehingga kami

mengira beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bersabda, “ bukankah ini hari raya qurban?” kami menjawab,” benar wahai Rasulullah!” lalu beliau bersabda,” sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian(berkata Muhammad, aku mengira beliau bersabda dan kehormatan kalian) adalah mulia bagi diri kalian, seperti kemuliaan hari kalian ini, negeri kalian ini, dan bulan kalian ini. Kalian akan bertemu dengan Tuhan kalian. Dia akan bertanya kepada kalian tentang semua perbuatan kalian. Maka setelah aku (meninggal) nanti janganlah kalian kembali menjadi orang kafir atau sesat, dimana salah seorang dari kalian membunuh sebagian yang lain. Ingatlah, hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena mungkin saja orang yang menyampaikannya itu lebih memahami dari pada orang yang mendengar langsung.” Kemudian beliau bersabda, “ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya?.” Ibnu Habib berkata dalam riwayatnya,” dan rajab mudhar”, sementara dalam riwayat Abu Bakar disebutkan,” janganlah kalian semua kembali....”

Kaum muslimin telah sepakat bahwa bulan-bulan haram (bulan-bulan yang dihormati dan dilarang berperang di dalam bulan-bulan itu) yang ada empat itu adalah yang tertera dalam hadīs ini. Mereka berbeda pendapat dalam hal mengurutkannya, sebagian penduduk kufah dan ahli sastra mengurutkannya sebagai berikut, Muḥarram, Rajab zulqā’dah, zulhijjah, agar ke empat ini jatuh dalam tahun yang sama. Sementara ulama Madinah, Basrah dan mayoritas ulama lainnya mengurutkannya sebagai berikut,

zulqa'dah, zulhijjah, Muḥarram dan Rajab, tiga bulan berurutan dan satu bulan tersendiri.⁵⁶

c. Sunan Abi Daud

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فِي حَجَّتِهِ، فَقَالَ : إِنَّ الرِّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ : ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Artinya: “dari Abu Bakrah, Nabi Saw berkhotbah pada hajinya, dan berkata, “waktu itu berputar seperti bentuknya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi, satu tahun dua belas bulan, diantara bulan itu ada empat bulan haram, tiga bulan berturut-turut, zulqa'dah, zulhijjah, dan Muḥarram dan Rajab yang berada di antara dua bulan Jumādil (Ula dan saniyah) dan Sya 'bān.”⁵⁷

d. Musnad Ibnu Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِرِينَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فِي حَجَّتِهِ فَقَالَ أَلَا إِنَّ الرِّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَيُّ يَوْمَ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيَسْمِيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ

⁵⁶ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Thoriq Abdul Aziz at-Tamimi dan Fathoni Muhammad, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 310

⁵⁷ Muhammad Nashiruddin al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Tajuddin Arief, dkk (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2012), h. 756

أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى
 ثُمَّ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ
 اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَتْ الْبَلَدَةُ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ وَأَحْسَبُهُ قَالَ
 وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا
 وَسَتَلْفُونَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلَا لَأَتْرَجِعُوا بَعْدِي ضَلَالًا يَضْرِبُ
 بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ مِنْكُمْ فَلَعَلَّ مَنْ
 يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ يَسْمَعُهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَقَدْ كَانَ ذَاكَ قَالَ قَدْ
 كَانَ بَعْضٌ مِنْ بُلَّغِهِ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ

Artinya: “Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Sirrin dari abi Bakrah, bahwa Rasulullah Saw berkhotbah dalam pelaksanaan haji zaman itu telah kembali seperti keadaannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat diantaranya ialah bulan-bulan haram, tiga bulan secara berurutan, yaitu zulqa’dah, zulhijjah dan Muharram dan Rajab, bulan mudhar, yaitu bulan yang diapit oleh bulan Jumādil Akhir dan Sya’bān.” Kemudian beliau bertanya, Sejenak beliau terdiam sehingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Sejenak beliau terdiam sehingga kami mengira beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bersabda, “ bukankah ini hari raya qurban?” kami menjawab,” benar Kemudian beliau bertanya,” bulan apakah sekarang?”kami (para sahabat) menjawab,” Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau berkata,”bukankah sekarang bulan zulhijjah? Kami menjawab,”benar”. Beliau bertanya lagi,” negeri apakah ini?” kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau terdiam, sehingga kami mengira beliau

akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bersabda, " bukankah ini negeri haram?" kami menjawab, "benar." wahai Rasulullah!" lalu beliau bersabda, " sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian(berkata Muhammad, aku mengira beliau bersabda dan kehormatan kalian) adalah mulia bagi diri kalian, seperti kemuliaan hari kalian ini, negeri kalian ini, dan bulan kalian ini. hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena mungkin saja orang yang menyampaikannya itu lebih memahami dari pada orang yang mendengar langsung."

SYARAH HADĪS

Hadīs di atas menjelaskan bahwa redaksi yang terkait dengan bagian awalnya, yaitu: *أَنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ* (zaman telah berputar seperti pada saat) telah dipaparkan dalam tafsir surah at-taubah. Sedangkan penjelasan yang terkait dengan bulan suci dan tanah suci telah dipaparkan pada pembahasan tentang ilmu.⁵⁸

Kaum muslimin telah sepakat bahwa bulan-bulan haram (bulan-bulan yang dihormati dan dilarang berperang di dalam bulan-bulan itu) yang ada empat itu adalah yang tertera dalam hadīs ini. Mereka berbeda pendapat dalam hal mengurutkannya sebagai berikut, Muḥarram, Rajab, ḡulqa'dah, ḡulḡijjah, agar keempat bulan ini jatuh dalam tahun yang sama. Sementara ulama Madinah, Basrah, dan mayoritas lainnya mengurutkannya sebagai berikut, ḡulqa'dah, ḡulḡijjah, Muḥarram dan Rajab; tiga bulan berurutan dan satu bulan

⁵⁸ Al-imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* juz 36, Terj Amruddin dan Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.646

tersendiri. Inilah yang benar dan didukung beberapa hadīs yang sahih, antara lain hadīs dalam bab ini. Dan urutan inilah yang dipakai oleh semua kalangan.

Rasulullah saw bersabda,

وَرَجَبٌ شَهْرٌ مُضَرٌّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Artinya: “*Dan Rajab, bulan mudhar, yaitu bulan yang diapit oleh bulan Jumādal (akhir) dan Sya’bān.*”

Nabi Saw banyak mensifati bulan Rajab ini untuk memperjelas dan menghilangkan kesamaran mengenainya. Para ulama berkata, dahulu kabilah *mudhar* menyebut bulan ini sebagai bulan yang jatuh diantara Jumādal Akhir dan Sya’bān, sementara kabilah Rabi’ah menyebutnya sebagai bulan Ramadhan. Untuk itu Rasulullah Saw menambahkan bulan Rajab dengan kata *mudhar*. Ada yang mengatakan bahwa kabilah *mudhar* lebih mengagungkan bulan ini dari pada kabilah lainnya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa orang Arab biasa menyebut bulan Rajab dan bulan Sya’bān sebagai dua bulan Rajab.

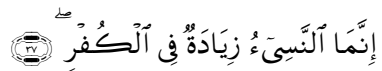
Rasulullah Saw bersabda,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

“*sesungguhnya zaman itu telah kembali seperti keadaannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi.*”

Para ulama berpendapat, maksud pernyataan ini adalah bahwa orang Arab pada masa jahiliyyah masih berpegang teguh pada ajaran Nabi Ibrahim As tentang keharaman berperang pada bulan-bulan mulia yang ada empat di atas. Tetapi mereka tidak tahan mengadakan

gencatan senjata selama tiga bulan berturut-turut itu. Untuk itu, jika mereka butuh berperang maka mereka mengakhirkan kemuliaan bulan muharram pada berikutnya juga begitu, sehingga bulan menjadi rancu dan perdagangan menjadi semrawut. Suatu saat Rasulullah Saw melaksanakan haji dan tepat berada pada saat mereka menjadikan bulan itu sebagai bulan haram. Pada tahun itu mereka mengharamkan bulan zulhijjah karena tepat pada hitungan diatas. Maka Rasulullah Saw memberitahukan bahwa perputaran bulan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah ta'ala pada saat menciptakan langit dan bumi. Abu Ubaid berkata, ”mereka sangat terbiasa mengakhirkan keharaman bulan-bulan suci. Inilah yang disinggung oleh Allah dalam firman-Nya.



Artinya: “*Sesungguhnya mengundur-undur bulan Haram itu[642] adalah menambah kekafiran....(QS. At-taubah: 37)*

Ketika mereka butuh berperang pada bulan Muharram maka mereka menjadikan bulan Shafar sebagai bulan yang dimuliakan untuk mengganti bulan Muharram, kemudian mereka mengundurkannya kembali pada tahun-tahun berikutnya, sehingga Muharram kembali pada hitungan asalnya lagi. Al-qadhi menyebutkan beberapa alasan lagi untuk memperjelas hadiṣ ini, namun sebagiannya tidak dapat diterima.

Perkataannya, *bulan apakah sekarang? ”kami (para sahabat) menjawab,” Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau terdiam sehingga kami mengira beliau akan menyebutnya*

dengan nama lain. Beliau berkata, "bukankah sekarang bulan zūlhijjah? Kami menjawab, "benar". Beliau bertanya lagi," negeri apakah ini?" kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Pernyataan, diam dan penjelasan dari beliau Saw ini dimaksudkan untuk memberi penegasan, penekanan dan peringatan akan keagungan derajat bulan, negeri dan hari itu.

Jawaban shahabat," Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Merupakan jawaban yang penuh dan dengan nilai dan tata krama. Mereka yakin bahwa beliau mengetahui jawabannya, sebagaimana mereka juga telah mengetahuinya, sehingga mereka mengetahui bahwa jawaban yang akan beliau berikan bukan sembarang jawaban. Rasulullah Saw bersabda,

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا
فِي شَهْرِكُمْ هَذَا

Artinya: "Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, dan kehormatan kalian adalah mulia bagi diri kalian, seperti kemuliaan hari kalian ini, negeri kalian ini, dan bulan kalian ini"

Maksud pernyataan ini adalah penegasan tentang keharaman merampas harta benda, membunuh dan juga menginjak-injak kehormatan orang lain.

Rasulullah Saw bersabda,

فَلَا تَرَجِعَنَّ بَعْضِي كُفَّارًا أَوْ ضَلَالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Artinya: *“Maka setelah aku (meninggal) nanti janganlah kalian kembali menjadi orang kafir atau sesat, dimana salah seorang dari kalian membunuh sebagian yang lain.”*

Hadīs ini tidak berpihak kepada sebagian kalangan yang menghukumi kafir sebab kemaksiatan, tetapi arti kufur disini lebih kepada pengingkaran terhadap kenikmatan Allah, atau hadīs ini berlaku bagi orang menghalalkan memerangi kaum muslimin tanpa ada alasan yang kuat.

Rasulullah saw bersabda, *أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ* “ingatlah, hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.” Hal ini menunjukkan kewajiban mengajarkan ilmu pengetahuan dan menyampaikannya sampai benar-benar pengetahuan itu menyebar. Kewajiban ini masuk dalam kategori fardhu kifayah. Rasulullah Saw bersabda,

فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سَمِعَهُ

Artinya: *“Karena mungkin saja orang yang disampaikannya itu lebih memahami dari pada orang yang mendengar langsung.”*

Sebagian ulama menjadikan hadīs ini sebagian dalil tentang bolehnya orang-orang yang berilmu meriwayatkan hadīs dari orang-orang yang tidak mempunyai ilmu yang mapan dan tidak mengerti fikih, dengan syarat orang itu mengerti apa yang ia sampaikan.⁵⁹

⁵⁹ Imam an-Nawawi, Opcit, h. 315-318

Asbabul Wurud

Khathabi berkata bulan sabar yaitu bulan Ramadhan, kata sabar sendiri ialah menahan. Puasa disebut sabar ketika pada dirinya itu dapat menahan diri dari hawa nafsu dan makanan, pada siang hari.

(puasalah sebagian dari bulan *hurum*) yaitu bulan-bulan haram yang terdiri dari 4 bulan yang disebutkan Allah Swt dalam kitab al-Quran, maka Allah berfirman: “sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram.” yaitu bulan Rajab, *zulqa’dah*, *zulhijjah* dan al-Muḥarram, dan dikatakan kepada al-A’rabi: berapa jumlah bulan haram? Maka dia menjawab: empat, tiga *sard* (berurutan) dan yang satu *fard* (sendiri).⁶⁰

Al-a’robi mengatakannya dengan memberi isyarat menggunakan ketiga jari-jarinya), maksudnya berpuasa engkau dari bulan haram hari-hari yang kamu kehendaki, dan beliau memberi isyarat dengan ketiga jarinya bahwa beliau tidak menambah tiga hari berturut-turut, dan setelah tiga hari tidak berpuasa satu atau dua hari, yang lebih mendekati adalah isyarat itu menunjukkan bahwa beliau berpuasa tiga hari dan tidak berpuasa tiga hari. Wallahu a’lam. Itulah yang dikatakan Imam As Sindi.⁶¹

Bulan *hurum* ada 4 bulan, *zulqa’dah*, *zulhijjah*, Muḥarram dan Rajab. Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, setiap bulannya terdapat 29 sampai 30 hari. Dalam ketetapan

⁶⁰ Muhammad Syamsul Haq Al-Adhim Abadi, *‘Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abu Daud*, Jilid 7, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), h. 80.

⁶¹ *Ibid*, h. 81.

Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, diantara empat bulan haram, orang jahiliyyah saling berperang diantara mereka dan berhenti dalam bulan *haram* sebagai memuliakan, dan menganggap mudah bagi mereka tempat ziarah baitul haram sebagai peperangan, tidak ada juga keselamatan dan keamanan bagi mereka kecuali pada bulan *haram*, kemudian mungkin ada dari mereka datang ke Rasulullah pada bulan *haram*, memberikan keamanan pada bulan *haram* bagi kafir mudhor. Pada penghalang untuk masuk ke rumah mereka dan di sekitar Madinah, dan memuliakan pada bulan *haram* ada pada permulaan Islam. Kemudian dihapus dengan sabda “*Uqtulū musyrikīn haiṣu wajādtumūhum*” dikatakan *lam lil ‘ahdi* maksudnya bulan Rajab, oleh karena itu dalam hadīs riwayat Abi Bakrah di kitab Bukhari berkata; Rajab *mudhor*, mereka mengkhususkan atau mengistimewakan dan melarang peperangan pada bulan Rajab dan pada bulan *haram* lainnya.⁶²

Dalam riwayat Imam Bukhari; perintah kepada mereka 4 perkara dan melarang mereka dari 4 perkara, perintah iman kepada Allah. Apakah kamu tahu apa itu iman kepada Allah, mereka berkata; Allah dan Rasulnya yang lebih tahu, Rasul berkata *syahadah* bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, dan menjalankan sholat, bayar zakat, puasa ramadhan, memberikan 1/5 dari jarahan. Dalam hadis ini tidak ada penyebutan menunaikan ibadah haji dari 4 perkara tadi itu menunjukkan bahwa ibadah haji bukan sebagai fardhu.

⁶² Muhammad Syamsul Haq Al-Adhim Abadi, ‘*Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abu Daud*, Jilid , (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), h. 422

2. Hadīs-hadīs kesunahan pada Bulan Muḥarram

Pada umumnya masyarakat Desa Wringinjajar bila memasuki bulan muḥarram melakukan ibadah sunah. Adapun bentuk dan tata caranya disampaikan oleh seorang Kiai. Diantaranya adalah:

- a. Celaan mata, menggunakan celak yang bagus, manfaat: dijauhkan dari penyakit mata atau *beleen*⁶³.
- b. Melakukan puasa sunnah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ : حَدَّثَنَا أَبُو عَوَاثَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُمَيْرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ ، صَلَاةُ اللَّيْلِ .

Artinya: “Qutaibah bin Sa’id menyampaikan kepada kami dari Abu Awanah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, ”puasa di bulan Allah, yaitu muḥarram, dan sholat yang paling utama sesudah shalat fardhu ialah shalat malam”.⁶⁴

“Puasa paling *afdhal* setelah ramadhan adalah pada bulan Allah muḥarram” ini merupakan penjelasan bahwa bulan muḥarram merupakan bulan yang paling mulia untuk berpuasa dibandingkan bulan-bulan lainnya, dan jawaban mengenai banyaknya puasa Nabi Saw pada bulan sya’bān telah dikemukakan sebelumnya. Kami telah menyebutkan dua jawaban

⁶³Artinya: Kotoran mata

⁶⁴ Imam Abi Husain Muslim bin Khajjaj al-Qusyairi Naisabury, *Shohih Muslim* Jilid 1, (Beirut: Darul al-fikr, 2011), h. 522

dalam masalah ini, pertama ada kemungkinan beliau baru mengetahui keutamaan bulan ini pada akhir hayatnya. Kedua, bisa jadi karena adanya beberapa alasan seperti safar (melakukan perjalanan jauh), sakit atau lainnya.⁶⁵

Namun demikian Rasulullah tidak pernah berpuasa satu bulan penuh selain bulan ramadhan. Oleh karenanya, hadīs ini merupakan anjuran untuk memperbanyak puasa pada bulan Muḥarram, tapi tidak satu bulan penuh (non-stop, berturut-turut).⁶⁶ Kualitas hadīs diatas menurut Anas hadīs tersebut berderajat *marfu'* akan tetapi sanadnya *dloif*.⁶⁷

Puasa pada hari Arafah jika engkau tidak sedang melaksanakan haji, demikian pula puasa 'Asyūrā' (hari kesepuluh di bulan muḥarram) serta sehari sebelumnya (hari kesembilan).

Diriwayatkan dari Abu Qatadah Ra, ia berkata:

⁶⁵ “dan sholat paling afdhal setelah shalat wajib adalah sholat malam” ini merupakan dalil sebagaimana telah disepakati oleh para ulama bahwa shalat sunah di malam hari lebih afdhal dari pada sholat sunnah di siang hari. Ini juga dalil yang dipegang oleh Abu Ishaq al-Mawardi dari kalangan sahabat-sahabat kami dan orang-orang yang sependapat dengannya, bahwa sholat malam lebih afdhal dibandingkan sholat sunnah rawatib. Sedangkan mayoritas sahabat kami mengatakan bahwa sholat sunnah rawatib lebih afdhal karena ia menyertai shalat wajib. Pendapat pertama lebih kuat dan lebih sesuai hadīs yang disebutkan. Baca dalam Imam an-Nawawi, al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj, *Syarah Shahih Muslim* Terj. Agus Ma'mun dkk, (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2012), h. 785

⁶⁶ Muhammad al-Munajjid, *Sunnah dan Bid'ah Tahunan*, (Solo: Aqwam, 2009), h. 9

⁶⁷ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fathul Barri*, Syarah Shohih Bukhori, Juz 6, Maktabah Syamilah, h. 158

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ : يُكْفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ ، وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ عَا شُورَاءَ ، فَقَالَ : يُكْفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ .

Artinya: “Rasulullah Saw pernah ditanya tentang puasa ‘arafah, beliau menjawab, ‘(puasa) tersebut bisa menghapus dosa satu tahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang, ’demikian pula beliau ditanya tentang puasa ‘asyūrā’, beliau menjawab, ia menghapus dosa-dosa satu tahun yang lalu.

Dan puasa hari ‘Arafah dikhususkan bagi orang yang tidak sedang melaksanakan haji karena Nabi Saw berbuka pada hari ‘arafah ketika beliau sedang melaksanakan haji.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas Ra, beliau berkata, ”ketika Rasulullah Saw sedang berpuasa pada hari ‘Asyūrā’ dan memerintahkan para sahabat untuk melakukannya, para sahabat berkata, ‘wahai Rasulullah sesungguhnya hari tersebut adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang yahudi dan nasrani,’ lalu Rasulullah Saw bersabda, ’kalau begitu, pada tahun yang akan datang –insyaallah- kita pun akan berpuasa pada hari kesembilan,’(Ibnu Abbas) berkata,’ akan tetapi tidak sampai tahun depan, Rasulullah Saw telah meninggal dunia.⁶⁸

Keutamaan puasa hari ‘Asyūrā :

⁶⁸ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah lin Nisaa-i wa Waa Yajibu an Ta’rifahu Kullu Muslimatin Minal Ahkaam (Ensiklopedi Fiqih Wanita jilid 1)*, Terj. Beni Sarbeni, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2001), h. 481

- 1) Rasulullah Saw pernah ditanya tentang puasa ‘Asyūrā (tanggal 9/10 muḥarram), beliau bersabda: “puasa ‘Asyūrā dapat menebus (dosa) tahun yang telah lewat.”
- 2) Rasulullah Saw bersabda: ”Barangsiapa yang berpuasa pada hari ‘Asyūrā maka Allah akan memberikan padanya pahala 10.000 malaikat.”
- 3) Rasulullah Saw bersabda: ”Barangsiapa yang berpuasa pada hari ‘Asyūrā, maka Allah akan memberikan kepadanya pahala 10.000 orang yang haji dan umroh serta 10.000 orang yang mati syahid.
- 4) Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membelai rambut anak yatim (menyayanginya) pada hari ‘Asyūrā, maka Allah akan mengangkat derajat dari setiap belaian kasih sayangnya.
- 5) Rasulullah Saw bersabda: ”Barangsiapa yang memberikan makanan kepada orang yang berbuka puasa pada hari ‘Asyūrā, maka seolah-olah dia telah memberikan jamuan buka puasa kepada semua umat nabi Muhammad Saw.

Barang siapa yang membaca kalimat-kalimat ini pada hari ‘Asyūrā maka tidak akan mati hatinya. Kalimat itu adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ مِائَةَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِينَةَ الْعَرْشِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 مِائَةَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِينَةَ الْعَرْشِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِائَةَ الْمِيزَانِ
 وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِينَةَ الْعَرْشِ لَا مَلْحَأَ وَلَا مَنْجَى مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوَثْرِ وَعَدَدَ كَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا أَسْأَلُكَ

السَّلَامَةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “ *Maha suci Allah sepenuh timbangan dan puncak sampainya ilmu dan keridhaan serta seberat timbangan ‘arsy. Segala puji bagi Allah sepenuh timbangan dan puncak sampainya ilmu dan keridhaan ‘arsy. Allah maha besar sepenuh timbangan dan puncak sampainya ilmu dan keridhaan serta seberat timbangan ‘arsy. Tidak ada tempat mengungsi dan keselamatan dari Allah melainkan hanya kepadanya. Maha suci Allah sebanyak bilangan genap dan ganjil, dan seluruh bilangan kalimat-kalimat Allah yang sempurna. Kami memohon kepada engkau dengan mendapat rahmatmu wahai sebaik-baik penyayang dari para penyayang. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah yang maha luhur lagi maha agung. Rahmat dan keselamatan semoga tetap atas junjungan kami nabi Muhammad Saw beserta para keluarga dan sahabat semuanya. Dan segala puji bagi Allah tuhan semesta alam.*

Orang yang membaca kalimat ini sebanyak 70 kali pada hari ‘Asyūrā, maka Allah akan menghindarkan darinya dari keburukan-keburukan pada tahun itu. Kalimat itu adalah:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: “*Allah-lah yang mencukupi kami, dialah sebaik-baik untuk berserah diri, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.*⁶⁹

⁶⁹ Abu Bakar Ustman bin Muhammad Syaththo Adimyati Albakri, *Hasyiyah I’anatu thalibin*, (Beirut: Dar al-Kutub Al Ilmiyyah, 1995), h. 302

c. Melakukan sholat sunah.

وَمَنْ صَلَّى فِيهِ (أَى فِي يَوْمِ عَا شُورَاءِ) أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ يَفْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ
الْحَمْدُ لِلَّهِ مَرَّةً وَقُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - إِحْدَى وَخَمْسِينَ عَامًا .

Artinya: “Barang siapa yang melakukan sholat sunah empat rakaat, tiap satu rakaat membaca al-fatihah 1x dan surat al-ikhlas 51x maka Allah ta’ala mengampuni dosa 50 tahun.

d. Melaksanakan mandi dengan niat menjalankan sunah.

وَمَنْ اغْتَسَلَ وَتَطَهَّرَ يَوْمَ عَا شُورَاءِ لَمْ يَمْرُضْ فِي سَنَتِهِ إِلَّا مَرَضَ الْمَوْتِ .

Artinya: “Barang siapa mandi sunah dan wudhu di hari ‘Asyūrā maka orang tersebut tidak akan sakit dalam satu tahunnya, kecuali sakit meninggal.

e. Menziarahi makam orang ‘alim, Nabi Saw bersabda:

مَنْ زَارَ عَالِمًا فَقَدْ زَارَنِي وَمَنْ زَارَنِي وَحَبَّبْتُ لَهُ شَعَاعَتِي وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ أَجْرُ
شَهِيدٍ

Artinya: “Barang siapa melakukan ziarah ke orang ‘alim maka persasat ziarah insun – dan barang siapa ziarah kepadaku maka orang itu tetap mendapat syafaatku- dan disetiap satu langkahnya mendapat pahala orang yang mati syahid.

f. Memohon kepada Allah serta menyebutkan hajatnya setelah maghrib, di malam hari ‘Asyūrā membaca:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ 70 x

Dilanjutkan membaca doa ‘Asyūrā 7x yang memiliki banyak manfaat.

g. Menjenguk orang sakit. Rasulullah bersabda:

وَمَنْ عَادَ مَرِيضًا فِي يَوْمِ عَا شُورَاءَ فَكَأَنَّ مَا عَادَ مَرِيضَىٰ أَوْلَادِ آدَمَ كُلِّهِمْ .

Artinya: *“Barang siapa menjenguk orang sakit di hari ‘Asyūrā maka seakan-akan menjenguk semua anak adam yang sedang sakit.*

h. Membahagiakan keluarga

أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَنْ وَسَّعَ عَلَىٰ عِيَالِهِ يَوْمَ عَا شُورَاءَ
وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي سَنَتِهِ كُلِّهَا .

Artinya: *“Barang Siapa membahagiakan keluarganya di hari ‘Asyūrā maka Allah Swt melapangkan rizqinya di dalam semua tahun.*

i. Bersedekah, terlebih memberi makanan untuk berbuka puasa di bulan ‘Asyūrā. Rasulullah bersabda:

وَمَنْ تَصَدَّقَ فِيهِ كَانَ كَصَدَقَةِ السَّنَةِ وَمَنْ تَصَدَّقَ فِيهِ بِصَدَقَةٍ فَكَأَنَّ مَا أَمْ يَرُدُّ
سَائِلًا قَطُّ

Artinya: *“Barang siapa yang bersedekah di bulan ‘Asyūrā maka seperti bersedekah satu tahun dan tidak menolak orang yang meminta-minta dalam waktu yang sudah terlewatkan. Dan barang siapa yang memuliakan orang fakir maka akan juga dimuliakan Allah nanti di alam kuburnya.*

Dan ada hadīs lain yang berbunyi:

وَمَنْ فَطَرَ مُوءً مِنَّا لَيْلَةَ عَا شُورَاءَ فَكَأَنَّ مَا أَفْطَرَ عِنْدَهُ جَمِيعَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَأَشْبَعَ بُطُونَهُمْ .

Artinya: *“Barang siapa yang memberi makan orang yang melakukan puasa di bulan ‘Asyūrā maka seakan-akan memberi makan berbuka puasa pada semua umat*

nabi Muhammad Saw dan menjadikan perut umat nabi Muhammad Saw kenyang.

j. Membaca surat al-ikhlas 1000x

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

k. Mengusap kepala anak yatim, seperti hadīs dibawah ini:

وَمَنْ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ يَوْمَ عَا شُورَاءِ رَفَعَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ دَرَجَةً - وَمَنْ مَسَحَ فِيهِ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ أَوْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ فَكُلُّ شَعْرَةٍ دَرَجَةٌ - وَمَنْ مَسَحَ فِيهِ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ أَوْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ فَكَأَنَّمَا أَحْسَنَ إِلَى آيَاتِمَ وَوَلَدِ أَدَمَ كُلِّهِمْ

Artinya: *"Barang siapa yang mengusap kepala anak yatim di hari 'Asyūrā maka Allah Swt mengangkat derajat orang itu di setiap satu helai anak yatim tersebut. Dan barang siapa berbuat baik kepada anak yatim dengan bersedekah atau memberi pakaian maka orang itu seperti membaguskan semua anak yatim dan anak adam."*

l. Membaca ayat kursi 360 x

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan melainkan dia yang hidup kekal lagi terus mengurus (makhluk-Nya), tidak pernah mengantuk dan tak pernah tidur. Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan yang di belakang mereka. Sedangkan mereka tidak dapat meliputi segala sesuatu apa yang Allah kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah maha tinggi lagi maha besar.”

m. Terjaga di malam hari karena ibadah, seperti sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْيَا لَيْلَةً عَاشُورَاءَ بِالْعِبَادَةِ فَكَأَنَّهَا عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِثْلَ عِبَادَةِ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ

Artinya: “Barang siapa yang terjaga di malam hari ‘Asyūrā karena ibadah maka seakan-akan ibadah kepada Allah seperti ibadahnya malaikat yang asda di langit tujuh. Maka dari itu kerjakanlah jamaah sholat isya’ dan sholat subuh di malam ‘Asyūrā.”

Mengantar jenazah orang Islam ke makam. Tambahan dari *I’anathut Tholibin* disunahkan memotong kuku di hari ‘Asyūrā.⁷⁰

⁷⁰ Abu Ahmad Hasanuddin, *al-Khuthbatul Mimbariyah Isi Khutbah-khutbah Jum’ah lan Riyaya Saha Sanes-sanes-Sanesipun*, (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, tt), h.7-16